

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan baik, guna mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang menjadi tujuan hidupnya. Kegiatan belajar di sekolah bersifat formal, disengaja dan direncanakan dengan bimbingan guru dan peserta didik. Kegiatan belajar tersebut sangat diperlukan, mengingat semakin banyaknya dan semakin tingginya tuntutan kehidupan masyarakat. Semakin tinggi taraf perkembangan masyarakat, semakin tinggi dan banyak tuntutan yang harus dipenuhi. (Sukmadinata, 2016: 179).

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu adanya penilaian guna mengetahui sejauh mana pencapaian sasaran belajar. Hal inilah yang disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan yang didapat, dicapai atau ditampilkan seseorang sebagai bukti dari usaha yang dilakukannya dalam belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan juga bahwa yang disebut dengan prestasi adalah kemampuan yang diperoleh dengan nilai yang tinggi. Sedangkan nilai yang sedang bahkan rendah belumlah disebut sebagai prestasi, walaupun sebenarnya tingkatan sedang atau rendah/kurang adalah gambaran dari kemampuan atau prestasi yang dicapai seseorang. Karena kemampuan seseorang jelas tidak ada yang sama tentunya prestasinya pun juga tidak sama.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang bagus. Akan tetapi kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan prestasi belajar peserta didik tidak setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Termasuk juga dalam hal ini banyak ditemukan fenomena bahwa banyak siswa yang memiliki intelegensi tinggi ketika duduk di bangku sekolah tidak bisa mempertahankan prestasi mereka (tidak sukses) ketika telah berkecimpung dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan kesuksesan mereka kalah jika dibandingkan dengan anak yang dahulunya memiliki intelegensi sedang, atau bahkan rendah atau tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Ada faktor tertentu penyebab terjadinya fenomena tersebut. kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goleman, 2014:44). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi sangatlah penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari latar belakang dan masalah yang telah di bahas di atas peneliti merasa perlu untuk mengkaji tentang judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas VII Di SMPN 22 Surabaya”.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini dijelaskan arah penelitian agar tidak menimbulkan kebingungan penelitian maupun luas masalah yang diteliti. Maka perlu diberikan batasan-batasan peneliti sampai pada permasalahan yang khusus sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam menyusun skripsi ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional siswa terhadap hasil belajar PKn di Kelas VII SMPNegeri 22 Surabaya?”

Ruang lingkup dan pembatasan masalah melibatkan subyek peneliti yaitu populasi yang dijadikan sampel peneliti. Untuk lebih memudahkan gambaran tentang ruang lingkup peneliti yang akan menjadi kajian dalam ruang lingkup dan pembatasan masalah dalam penelitian adalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan ruang lingkup peneliti yaitu kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar PKn di SMPN 22 Surabaya. Peneliti ini dilakukan pada kelas VII E yang berjumlah 29 siswa SMPN 22 Surabaya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan kecerdasan emosional siswa serta terhadap hasil belajar PKn di Kelas VII SMP Negeri 22 Surabaya?
2. Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional siswa serta terhadap hasil belajar PKn di Kelas VII SMPNegeri 22 Surabaya?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas VII E SMPN 22 Surabaya.

**E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis:  
Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan pengetahuan hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn SMP Negeri 22 Surabaya
2. Bagi Pembaca
  - a. Sebagai dasar ilmu yang bisa memberikan sedikit ilmu dibidang ke Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn).
  - b. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperjelas informasi mengenai hubungan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar
3. Bagi Program Studi
  - a. Agar dosen bisa memahami mengenai pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar